

**PENYULUHAN EKO TEOLOGI, EKONOMI KREATIF, NASIONALISME
DALAM BERKEHIDUPAN MASYARAKAT DI DESA HUTARAJA*****ECO-THEOLOGY COUNSELING, CREATIVE ECONOMY, AND NATIONALISM
IN LIFE COMMUNITY IN HUTARAJA VILLAGE***

**Robert KA Simangunsong^{1*}, Rowilson Nadeak², Maringan Sinambela³,
Eben H. Talumbanua⁴**

^{1*,2,3,4} Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Tarutung, Indonesia
robert48song@gmail.com

Abstrak: Pengabdian ini bertujuan memberikan penyuluhan bagi masyarakat di Desa Hutaraja dalam menghadapi tantangan ekonomi global dan melemahnya kesadaran nasionalisme yang menuntut pendekatan multidimensional berbasis nilai spiritual dan budaya lokal. Pengabdian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode ceramah partisipatif terhadap 35 responden di Desa Hutaraja. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, diskusi kelompok, wawancara, dan refleksi bersama dalam kerangka pengabdian aksi masyarakat. Hasil menunjukkan adanya peningkatan pemahaman ekoteologi sebagai tanggung jawab penatalayanan ciptaan, tumbuhnya kesadaran pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya Batak, serta perluasan makna nasionalisme sebagai komitmen untuk membangun desa. Peserta menunjukkan integrasi kesadaran antara aspek ekologis, ekonomi, dan kebangsaan, disertai munculnya inisiatif konkret seperti pembentukan kelompok kerja lingkungan dan pengembangan musik tematik. Kegiatan ini menunjukkan bahwa integrasi ekoteologi, ekonomi kreatif, dan nasionalisme efektif memperkuat karakter ekologis, kemandirian ekonomi, dan solidaritas sosial menuju pembangunan desa berkelanjutan serta kontribusi nyata bagi visi Indonesia Emas 2045.

Kata Kunci: Ekoteologi, Ekonomi Kreatif, Nasionalisme

Abstract: Village in response to the challenges of the global economy and the declining awareness of nationalism, through a multidimensional approach grounded in spiritual values and local wisdom. The research employed a descriptive qualitative method with a participatory approach involving 35 respondents. Data were collected through participatory observation, focus group discussions, in-depth interviews, and collective reflection within a community action research framework. The findings indicate an increased understanding of ecotheology as a responsibility for environmental stewardship, growing awareness of culture-based creative economic development rooted in Batak values, and a broader interpretation of nationalism as a commitment to village development. The integration of ecological, economic, and national dimensions was reflected in concrete initiatives, including the establishment of environmental task groups and thematic musical productions. These results demonstrate that integrating This study aimed to implement community-based outreach for residents of Hutaraja ecotheology, creative economy, and nationalism, which strengthens ecological character, economic self-reliance, and social cohesion, thereby supporting sustainable village development and contributing to the realization of the Golden Indonesia 2045 vision.

Keywords: Eco-theology, Creative Economy, Nationalism

Article History:

Received	Revised	Published
16 Januari 2026	10 Maret 2026	15 Maret 2026

Pendahuluan

Perubahan sosial, krisis lingkungan, dan tantangan ekonomi global menuntut masyarakat untuk memiliki kesadaran kolektif dalam membangun kehidupan yang berkelanjutan. Fenomena kerusakan lingkungan seperti deforestasi, pencemaran, dan perubahan iklim menunjukkan bahwa relasi manusia dengan alam mengalami ketidakseimbangan. Dalam konteks ini, pendekatan eko-teologi menjadi relevan karena menempatkan tanggung jawab ekologis sebagai bagian dari panggilan moral dan spiritual manusia. Konsep ini menekankan bahwa manusia bukan penguasa mutlak atas alam, melainkan bagian integral dari ciptaan yang memiliki mandat pemeliharaan.

Eko teologi muncul sebagai tanggapan terhadap krisis lingkungan global dengan menegaskan tanggung jawab spiritual dan etis manusia terhadap seluruh ciptaan. Laporan *United Nations Environment Programme* (Programme, 2021) Menyoroti bahwa krisis iklim dan degradasi ekosistem menuntut perubahan mendasar dalam nilai, pola pikir, dan cara hidup manusia, termasuk melalui kontribusi perspektif keagamaan. Senada dengan itu, laporan sintesis *Intergovernmental Panel on Climate Change* menekankan pentingnya transformasi perilaku kolektif yang berlandaskan etika dan kesadaran ekologis guna menahan laju pemanasan global (Change., 2023). Dalam kerangka teologis, ekoteologi memposisikan manusia bukan sebagai penguasa absolut atas alam, melainkan sebagai penatalayan (*steward*) yang diberi tanggung jawab untuk merawat dan menjaga keberlanjutan ciptaan.

Pengabdian White, dkk dalam *Nature Climate Change* menunjukkan bahwa pendekatan berbasis nilai moral efektif dalam mendorong perubahan perilaku pro-lingkungan (White, Habib, & Hardisty, 2019). Dalam konteks gerejawi, musik liturgis yang mengangkat tema keutuhan ciptaan dapat menjadi sarana edukasi ekologis yang kontekstual dan transformatif. Kajian Bouma-Prediger dalam *Heavin* menegaskan bahwa pembentukan karakter ekologis dalam komunitas iman efektif dilakukan melalui praktik ibadah dan pembiasaan simbolik, termasuk nyanyian rohani yang sarat pesan teologis tentang tanggung jawab terhadap alam (Heavin, 2021).

Ekonomi kreatif menjadi salah satu pilar pembangunan nasional yang berorientasi pada inovasi dan pemberdayaan masyarakat. Data dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia menunjukkan bahwa sektor ekonomi kreatif berkontribusi signifikan terhadap produk domestik bruto serta penyerapan tenaga kerja nasional (Indonesia., 2022). Penguatan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal tidak hanya meningkatkan kesejahteraan, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan daya saing bangsa di era digital.

Pengembangan ekonomi kreatif yang berlandaskan pada potensi lokal bertujuan untuk menumbuhkan kemandirian, daya cipta, serta peran aktif dan konstruktif pemuda dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, akan terwujud keseimbangan fisik, mental, dan sosial sebagai bekal dalam menghadapi tantangan menuju Indonesia Emas 2045

(Simangunsong, Sinaga, Simanungkalit, & Silalahi, 2025). Kontribusi ekonomi kreatif terhadap pemberdayaan masyarakat lokal menunjukkan bahwa literasi digital, orientasi kewirausahaan, dan keterlibatan sosial-budaya memiliki dampak positif dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat di era digital (Judijanto, Syahputra, & Djunaidi, 2025).

Nasionalisme merupakan ideologi sekaligus gerakan politik yang menegaskan arti penting identitas bersama suatu bangsa serta hak bangsa tersebut untuk menentukan arah dan nasibnya sendiri (*self-determination*). Dalam perspektif kajian kontemporer, nasionalisme tidak lagi dipahami semata-mata sebagai gerakan politik, melainkan sebagai konstruksi sosial yang dinamis dan terus berubah, dipengaruhi oleh arus globalisasi, migrasi, serta menguatnya politik identitas di abad ke-21 (Tamir, 2020)

Dalam bukunya *Why Nationalism*, Yael Tamir menjelaskan bahwa nasionalisme modern berkembang sebagai respons terhadap ketimpangan global dan kebutuhan manusia akan pengakuan kolektif. Ia menekankan bahwa nasionalisme tetap memiliki relevansi dalam konteks kekinian karena mampu membangun solidaritas sosial serta menyediakan dasar legitimasi politik bagi negara-negara demokratis (Tamir, 2020).

Meskipun masyarakat memiliki latar belakang religius yang kuat, nilai tanggung jawab ekologis belum terintegrasi secara sistematis dalam praktik ibadah, pendidikan gerejawi, maupun musik liturgis sebagai sarana pembentukan karakter ekologis. Desa Hutaraja memiliki potensi budaya Batak, kerajinan, seni musik, dan sumber daya alam yang dapat dikembangkan sebagai bagian dari ekonomi kreatif. Namun, keterbatasan literasi digital, akses pasar, dan inovasi produk menghambat optimalisasi potensi tersebut. Pengaruh globalisasi dan budaya digital berpotensi melemahkan identitas budaya lokal. Kesadaran nasionalisme berbasis kearifan lokal perlu diperkuat agar masyarakat tetap memiliki solidaritas sosial dan komitmen untuk membangun desa sebagai bagian dari pembangunan nasional menuju Indonesia Emas 2045.

Berdasarkan penjelasan di atas, isu deforestasi, pencemaran lingkungan, ekonomi yang tidak stabil, rasa nasionalisme yang luntur serta ketimpangan kesejahteraan menjadi persoalan yang memerlukan pendekatan multidimensional, termasuk melalui penyuluhan berbasis nilai keagamaan, ekonomi kreatif, dan nasionalisme kebangsaan. Program Studi Pendidikan Musik Gereja IAKN Tarutung memiliki potensi strategis untuk berkontribusi dalam penyuluhan berbasis ekoteologi, ekonomi kreatif, dan nasionalisme. Integrasi ketiga aspek tersebut relevan dengan tantangan sosial-ekologis dan kebangsaan yang dihadapi masyarakat di Indonesia.

Metode

Pengabdian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui interpretasi makna, pengalaman, dan respons partisipan terhadap suatu program intervensi (Creswell, 2014). Pendekatan ini dipilih

karena pengabdian berfokus pada proses penyuluhan berbasis ekoteologi, ekonomi kreatif, dan nasionalisme pengabdian serta dampaknya terhadap kesadaran kolektif masyarakat. Metode deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti menggambarkan secara sistematis perubahan pemahaman, sikap, dan partisipasi masyarakat setelah mengikuti kegiatan ceramah dan diskusi tematik (Moleong, 2017).

Metode utama yang digunakan adalah metode ceramah partisipatif, yaitu penyampaian materi secara lisan yang dikombinasikan dengan dialog interaktif, refleksi kontekstual, dan diskusi kelompok. Penerapan ceramah yang dikombinasikan dengan pendekatan partisipatif dapat meningkatkan kesadaran dan keterlibatan aktif masyarakat dalam pengembangan desa wisata yang berkelanjutan, serta mendorong pemberdayaan masyarakat secara praktis (Pardosi, Naiborhu, Panggabean, & Lantula, 2024).

Dalam konteks pendidikan berbasis komunitas, Pengabdian di *International Journal of Educational Development* (Wamsler, 2020). Menunjukkan bahwa model ceramah yang dikombinasikan dengan refleksi kritis dan diskusi kelompok mampu meningkatkan internalisasi nilai sosial dan partisipasi warga. Kegiatan ini diikuti oleh 35 responden. Peserta ialah warga desa hutaraja yang terlibat langsung dalam kegiatan PKM ini. Pengabdian aksi masyarakat merupakan suatu pendekatan metodologis yang bersifat partisipatif dan kolaboratif, di mana masyarakat tidak hanya berperan sebagai objek pengabdian, tetapi juga sebagai subjek sekaligus unit analisis utama. Anggota masyarakat terlibat secara aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, refleksi, dan evaluasi Pengabdian, dengan tujuan menghasilkan perubahan sosial yang kontekstual dan berkelanjutan (Ozanne & Anderson, 2010).

Metode ceramah dalam Pengabdian ini dikembangkan menjadi tiga tahapan:

a. Tahap Persiapan

- Identifikasi kebutuhan masyarakat Desa Hutaraja terkait isu lingkungan, ekonomi kreatif, dan nasionalisme.
- Penyusunan materi berbasis:
 - Konsep ekoteologi dan penatalayanan ciptaan
 - Penguatan ekonomi kreatif berbasis budaya Batak
 - Nasionalisme berbasis kearifan lokal menuju Indonesia Emas 2045
- Penyusunan instrumen observasi dan pedoman wawancara.

b. Tahap Pelaksanaan Ceramah

Kegiatan dilakukan melalui:

1. Ceramah Tematik Ekoteologi
2. Ceramah Ekonomi Kreatif Berbasis Lokal
3. Ceramah Nasionalisme Kontekstual

c. Tahap Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi dilakukan melalui:

- Diskusi kelompok terarah
- Wawancara mendalam
- Observasi partisipatif selama kegiatan
- Dokumentasi perubahan respons dan partisipasi masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Pengabdian ini disajikan berdasarkan temuan lapangan selama pelaksanaan penyuluhan berbasis ekoteologi, ekonomi kreatif, dan nasionalisme di Desa Hutaraja terhadap 35 responden. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, diskusi kelompok, refleksi bersama, dan wawancara singkat setelah kegiatan berlangsung. Kegiatan ini dimulai dari : ceramah oleh narasumber yang menjelaskan materi ekoteologi dan kesadaran ekologis. Peserta dibagi ke dalam 4 kelompok yang akan diberikan penyuluhan dan pertanyaan yang berkaitan dengan ekoteologi. Hasil yang didapatkan akan didiskusikan secara reflektif guna mendapatkan hasil pemahaman yang meningkat.

a) Peningkatan Pemahaman Ekoteologi dan Kesadaran Ekologis

Sebelum kegiatan, sebagian besar peserta memahami isu lingkungan seperti deforestasi, pencemaran, dan perubahan iklim sebagai persoalan eksternal yang tidak secara langsung dikaitkan dengan tanggung jawab iman. Setelah sesi penyuluhan, terjadi perubahan pemahaman yang signifikan. Peserta mulai memandang isu lingkungan sebagai bagian dari panggilan spiritual dan tanggung jawab moral sebagai penatalayanan ciptaan.

Dalam diskusi reflektif, peserta menyatakan bahwa konsep manusia sebagai “penatalayan” (*steward*) membantu mereka melihat relasi dengan alam secara lebih seimbang, bukan sebagai penguasa mutlak. Nilai-nilai teologis yang diintegrasikan dalam contoh musik liturgis bertema keutuhan ciptaan memunculkan kesadaran bahwa ibadah tidak terpisah dari praktik ekologis sehari-hari.

Beberapa indikator perubahan yang teridentifikasi:

- Meningkatnya kesadaran untuk mengurangi pembakaran lahan dan sampah.
- Komitmen untuk memulai gerakan kebersihan lingkungan berbasis komunitas gereja.
- Munculnya gagasan untuk memasukkan tema pelestarian alam dalam nyanyian dan doa syafaat.

Temuan ini selaras dengan pendekatan berbasis nilai moral dalam perubahan perilaku pro-lingkungan sebagaimana ditegaskan oleh Intergovernmental Panel on Climate Change (Change., 2023). Dan laporan United Nations Environment Programme menekankan pentingnya transformasi nilai dan perilaku kolektif

Setelah sesi penyuluhan dan diskusi reflektif, terjadi perubahan paradigma yang cukup mendasar. Peserta mulai memahami bahwa isu lingkungan merupakan bagian integral dari panggilan spiritual dan tanggung jawab moral sebagai penatalayan ciptaan. Konsep teologis manusia sebagai *steward* (penatalayan) membantu peserta melihat relasi manusia dengan alam secara lebih seimbang, bukan sebagai penguasa mutlak, melainkan sebagai pengelola yang bertanggung jawab di hadapan Tuhan.

Integrasi nilai-nilai ekoteologi dalam contoh musik liturgis bertema keutuhan ciptaan juga memberikan dampak reflektif yang kuat. Peserta menyadari bahwa ibadah tidak terpisah dari praktik kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hal kepedulian terhadap lingkungan. Dengan demikian, spiritualitas dipahami secara lebih holistik—mencakup dimensi ekologis.



Gambar 1.1 Narasumber memberikan materi

b) Respons terhadap Penguatan Ekonomi Kreatif Berbasis Lokal

Pada aspek ekonomi kreatif, peserta menunjukkan antusiasme tinggi ketika potensi budaya Batak, seni musik gereja, dan kerajinan lokal dipetakan sebagai bagian dari strategi pengembangan desa.

Hasil diskusi menunjukkan:

- Peserta mulai mengidentifikasi produk potensial seperti kerajinan tangan, olahan hasil pertanian lokal, serta pertunjukan musik tradisional gerejawi sebagai daya tarik desa.
- Muncul kesadaran akan pentingnya literasi digital untuk pemasaran produk.

- Terbentuk gagasan awal untuk membangun kolaborasi antarpemuda desa dalam promosi berbasis media sosial.

Namun demikian, Pengabdian juga menemukan kendala utama:

- Rendahnya keterampilan digital.
- Keterbatasan akses jaringan dan pasar.
- Minimnya inovasi dalam pengemasan produk.

Meskipun demikian, secara sikap terjadi perubahan dari pola pikir konsumtif menuju produktif dan kolaboratif. Peserta menyatakan bahwa ekonomi kreatif bukan hanya tentang keuntungan ekonomi, tetapi juga pelestarian identitas budaya. Pengabdian masyarakat yang menunjukkan bahwa pemberdayaan lokal melalui literasi digital serta penguatan UMKM dan pemasaran berbasis digital dapat meningkatkan kapasitas ekonomi desa secara berkelanjutan (Asrul, et al., 2025)

c) Penguatan Nasionalisme Berbasis Kearifan Lokal

Pada dimensi nasionalisme, sebelum kegiatan, sebagian peserta memaknai nasionalisme sebatas simbol formal seperti upacara dan peringatan hari besar nasional. Setelah sesi diskusi tematik yang mengaitkan nasionalisme dengan pembangunan desa dan pelestarian budaya lokal, terjadi perluasan pemahaman.

Peserta mulai melihat bahwa:

- Mengembangkan potensi desa merupakan bagian dari kontribusi terhadap pembangunan nasional.
- Pelestarian budaya Batak adalah bentuk nyata nasionalisme kultural.
- Solidaritas sosial dan gotong royong merupakan fondasi kebangsaan.

Pandangan ini sejalan dengan gagasan nasionalisme kontemporer yang dikemukakan oleh Yael Tamir dalam *Why Nationalism*, yang menekankan pentingnya solidaritas kolektif dan identitas bersama dalam konteks globalisasi (Tamir, 2020). Hal ini juga sejalan dengan pendapat Kholidah bahwa nilai-nilai budaya lokal yang masih dipertahankan, seperti toleransi dan gotong royong, berfungsi memperkuat rasa cinta tanah air dan memperkuat semangat nasionalisme di tengah tantangan globalisasi (Kholidah, 2019).

d) Dampak Integratif: Ekoteologi, Ekonomi Kreatif, dan Nasionalisme

Temuan paling signifikan dari Pengabdian ini adalah munculnya integrasi kesadaran di antara ketiga aspek tersebut. Peserta tidak lagi melihat isu lingkungan, ekonomi, dan nasionalisme sebagai bidang terpisah, melainkan sebagai satu kesatuan dalam pembangunan desa berkelanjutan.

Beberapa perubahan kolektif yang teridentifikasi:

- Munculnya rencana pembentukan kelompok kerja kecil untuk kebersihan lingkungan berbasis gereja.
- Inisiatif pemuda untuk mengembangkan pertunjukan musik bertema ciptaan dan cinta tanah air.
- Kesepakatan untuk memanfaatkan kegiatan gerejawi sebagai ruang edukasi ekologis dan kewirausahaan kreatif.

Berdasarkan hasil kegiatan ini terhadap 30 responden di Desa Hutaraja, dapat disimpulkan bahwa telah terjadi integrasi kesadaran kolektif antara ekoteologi, ekonomi kreatif, dan nasionalisme dalam perspektif pembangunan desa berkelanjutan. Mayoritas responden (80%) tidak lagi memandang ketiga aspek tersebut sebagai bidang yang terpisah, melainkan sebagai satu kesatuan yang saling mendukung. Partisipasi masyarakat juga menunjukkan kecenderungan positif, ditandai dengan:

- Dukungan kuat terhadap pembentukan kelompok kerja kebersihan berbasis gereja
- Inisiatif pemuda dalam pengembangan musik bertema ciptaan dan cinta tanah air sebagai bentuk integrasi iman dan nasionalisme
- Menjadikan kegiatan gerejawi sebagai ruang edukasi ekologis dan kewirausahaan kreatif.



Gambar 1. 2 Peserta dan Penyelenggara Kegiatan PKM

e) Tingkat Partisipasi dan Dinamika Kelompok

Metode ceramah partisipatif terbukti efektif dalam mendorong keterlibatan aktif. Dari 35 responden:

- Seluruh peserta terlibat dalam diskusi.
- Lebih dari setengah peserta aktif menyampaikan pendapat dan pengalaman pribadi.
- Diskusi reflektif memunculkan pengalaman kontekstual yang memperkaya pemahaman materi.

Pendekatan partisipatif ini memperlihatkan karakteristik Pengabdian aksi masyarakat, di mana warga tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi turut menjadi agen perubahan sosial di lingkungannya. Meningkatkan pengetahuan dan sikap positif warga terhadap pendidikan sebagai investasi jangka panjang serta membentuk kelompok belajar mandiri yang berkelanjutan. Pendekatan yang digunakan adalah Pengabdian tindakan partisipatif, yang memungkinkan interaksi langsung dengan masyarakat sehingga bukan hanya sekadar sosialisasi tetapi juga pemberdayaan partisipatif (Mu'jizat, et al., 2025).

Dari 35 responden, seluruh peserta terlibat aktif dalam diskusi, dan lebih dari setengahnya secara terbuka menyampaikan pendapat serta pengalaman pribadi. Hal ini menunjukkan adanya ruang dialog yang inklusif dan reflektif, sehingga materi yang disampaikan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dimaknai secara kontekstual sesuai dengan realitas kehidupan warga.

Pendekatan ini memperlihatkan karakteristik pengabdian aksi masyarakat, di mana warga Desa Hutaraja tidak lagi berperan sebagai penerima informasi semata, melainkan sebagai subjek yang berdaya dan agen perubahan sosial di lingkungannya. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap positif terhadap pendidikan sebagai investasi jangka panjang, tetapi juga mendorong terbentuknya kelompok belajar mandiri yang berkelanjutan.

Kesimpulan

Pengabdian ini menunjukkan bahwa penyuluhan berbasis ekoteologi, ekonomi kreatif, dan nasionalisme di Desa Hutaraja efektif dalam membangun kesadaran kolektif masyarakat terhadap pembangunan berkelanjutan. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif dan metode ceramah partisipatif, terjadi perubahan pemahaman pada 35 responden, khususnya dalam memaknai tanggung jawab ekologis sebagai bagian dari panggilan iman, penguatan ekonomi kreatif sebagai strategi kemandirian desa, serta nasionalisme sebagai komitmen untuk membangun bangsa melalui pelestarian budaya lokal. Integrasi ketiga aspek tersebut menghasilkan paradigma holistik yang tidak lagi memisahkan dimensi spiritual, ekonomi, dan kebangsaan. Partisipasi aktif peserta dalam diskusi dan refleksi menunjukkan bahwa model

pengabdian aksi masyarakat mampu mendorong internalisasi nilai dan inisiatif konkret, seperti pembentukan kelompok kerja lingkungan dan pengembangan musik tematik berbasis iman dan cinta tanah air. Dengan demikian, program ini berkontribusi secara strategis dalam memperkuat karakter ekologis, kemandirian ekonomi, dan solidaritas kebangsaan menuju pembangunan desa berkelanjutan.

Referensi

- Asrul SMART-UMKM: MENINGKATAN LITERASI DIGITAL DAN KAPASITAS MANAJERIAL TEKNOLOGI UNTUK UMKM DESA MENUJU SMART VILLAGE DI KABUPATEN KONAWE SELATAN *Mejuajua: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(2)379–386. doi: <https://doi.org/10.52622/mejuajua.abdimas.v5i2.300>
- Book Review: Steven Bouma-Prediger, *Earthkeeping and Character: Exploring a Christian Ecological Virtue Ethic*. *Studies in Christian Ethics* 2021 *Studies in Christian Ethics* doi: <https://doi.org/10.1177/09539468211010425>
- Community Action Research 2010 *Journal of Public Policy & Marketing* 123-137 doi: [10.1509/jppm.29.1.123](https://doi.org/10.1509/jppm.29.1.123)
- Education for sustainability: Fostering a more conscious society and transformation toward sustainability. 2020 *International Journal of Educational Development*, doi: [10.1108/IJSHE-04-2019-0152](https://doi.org/10.1108/IJSHE-04-2019-0152)
- EDUKASI KESEHATAN DAN EKONOMI KREATIF BAGI PEMUDA KRISTEN MENUJU INDONESIA EMAS 2045 2025 *Jurnal Pengabdian Masyarakat Khatulistiwa Vol 8, No 2* 369-378 doi: <https://doi.org/10.31932/jpmk.v8i2.5745>
- EKSISTENSI BUDAYA LOKAL SEBAGAI PENGUAT NASIONALISME 2019 168-174 *Prosiding SNP2M (Seminar Nasional Pengabdian dan Pengabdian Masyarakat) UNIM* doi: <https://doi.org/10.36815/snp2m.v0i2.392>
- How to SHIFT Consumer Behaviors to be More Sustainable: A Literature Review and Guiding Framework 2019 *Journal of Marketing* 1-28 doi: [10.1177/0022242919825649](https://doi.org/10.1177/0022242919825649)
- IClimate Change 2023: Synthesis Report 2023 Geneva
- Kontribusi Ekonomi Kreatif terhadap Pemberdayaan Komunitas Lokal di Era Digital di Indonesia 2025 *Sanskara Ilmu Sosial dan Humaniora Vol. 2 No. 02* 76-85 doi: <https://doi.org/10.58812/sish.v2i02.545>
- 2022 *Laporan kinerja ekonomi kreatif Jakarta* Kemenparekraf.
- Making Peace with Nature. A scientific blueprint to tackle the climate, biodiversity and pollution emergencies.* 2021 Nairobi UNEP doi: <https://www.unep.org/resources/making-peace-nature>

Metodologi Pengabdian kualitatif (Edisi revisi). 2017 Bandung PT Remaja Rosdakarya.

Penerapan Metode Ceramah dan Demonstrasi Sebagai Upaya Peningkatan Sadar Wisata dan Partisipasi Masyarakat di Desa Sibolangit 2024 *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Volume 12* 52-59 doi DOI: <http://dx.doi.org/10.37064/jpm.v12i1.20872>

Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.) 2014 Thousand Oaks SAGE Publications.

Sosialisasi dan Pendampingan kepada Masyarakat Tentang Pentingnya Pendidikan yang Berkelanjutan Di Desa Brambang 2025 *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 6(3) 4079-4085. doi <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i3.5797>

Why Nationalism 2020 New Jersey Princeton University Press.